



Mengupas Kemampuan Pedagogik Guru Sekolah Menengah: Antara Dedikasi dan Inovasi Kelas

Reza Alinata¹, Pajarni², Elis Setiawati³, Ade Irma^{4*}, Rena Revita⁵

¹⁻⁵Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12310520024@students.uin-suska.ac.id¹, 12310523117@students.uin-suska.ac.id²,
12310521758@students.uin-suska.ac.id³, *ade.irma@uin-suska.ac.id⁴, rena.revita@uin-suska.ac.id⁵

Alamat: Jl. H.R Soebrantas No.155 Km. 15 Tuah Madani, Panam, Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: *ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the implementation of teacher pedagogical competence in three secondary schools with different characteristics, namely SMP Negeri 3 Tapung, SMAN 1 Tambang, and SMAN 12 Pekanbaru. Pedagogical competence does not only include the ability to deliver material, but also reflects an understanding of student characteristics, contextual learning strategies, and effective and enjoyable classroom management. Using a qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews and direct observations to explore the experiences of teachers, principals, and students in the daily learning process. The results of the study showed variations in the application of pedagogical competence influenced by social environmental factors, facilities, and teacher readiness to respond to changes in education policy. Despite facing challenges such as limited facilities and administrative burdens, some teachers were able to demonstrate high dedication and innovation in learning. This study provides a comprehensive overview of pedagogical practices in the field and is expected to be an input in formulating policies to improve teacher quality contextually and sustainably.*

Keywords: *Education, learning, learning strategies, pedagogical competence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kompetensi pedagogik guru di tiga sekolah menengah dengan karakteristik berbeda, yakni SMP Negeri 3 Tapung, SMAN 1 Tambang, dan SMAN 12 Pekanbaru. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga mencerminkan pemahaman terhadap karakteristik siswa, strategi pembelajaran yang kontekstual, serta pengelolaan kelas yang efektif dan menyenangkan. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung untuk menggali pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam penerapan kompetensi pedagogik yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, fasilitas, serta kesiapan guru dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan beban administrasi, sebagian guru mampu menunjukkan dedikasi tinggi dan inovasi dalam pembelajaran. Kajian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pedagogik di lapangan dan diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan peningkatan mutu guru secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan, pembelajaran, strategi pembelajaran, kompetensi pedagogik.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan pedagogik merupakan salah satu pilar utama yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran yang bermakna, serta penciptaan suasana kelas yang aktif, inklusif, dan menyenangkan. Di tengah arus perkembangan pendidikan global yang menuntut generasi muda untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif,

kompetensi pedagogik menjadi kunci dalam menjawab tantangan zaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran. (Rachmawati et al. 2021)

Secara normatif, eksistensi kompetensi guru telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam regulasi tersebut, guru diposisikan sebagai profesi yang memiliki tuntutan profesionalisme tinggi sebagaimana profesi lainnya. Salah satu perwujudan dari profesionalisme guru adalah penguasaan kompetensi pedagogik yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya beragam tantangan dalam implementasi kompetensi ini. Berbagai faktor seperti keterbatasan sarana, beban administrasi, minimnya pelatihan, dan konteks lingkungan sosial kerap memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. (Lubis 2018)

Di sisi lain, tidak sedikit guru yang justru mampu menampilkan dedikasi tinggi dengan menghadirkan inovasi-inovasi pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Mereka terus berupaya bertransformasi dalam membangun keterlibatan siswa secara aktif, meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas. Fenomena inilah yang menjadi celah penting dalam kajian pedagogik, yakni belum banyak penelitian yang secara spesifik membandingkan bagaimana guru dari sekolah dengan latar belakang yang berbeda mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya. Dengan kata lain, masih terdapat ruang eksplorasi mengenai sejauh mana dedikasi dan inovasi guru memengaruhi mutu pembelajaran di tengah keterbatasan dan tantangan masing-masing institusi pendidikan. Sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan dengan lebih efektif dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Pengelolaan yang baik dari sumber daya fisik, keuangan, manusia, kurikulum, dan tambahan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa. (Efendi dan Sholeh 2023)

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam kemampuan pedagogik guru di tiga sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi fasilitas, lingkungan sosial, maupun pendekatan pengajaran yang digunakan. Melalui pendekatan deskriptif dan analisis perbandingan, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai potret pedagogik guru dalam praktik nyata. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangsih akademik, tetapi juga menjadi inspirasi serta dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu guru yang lebih kontekstual dan berdampak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pedagogik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pedagogik atau pedagogi diartikan sebagai ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran, sementara sifat pedagogik merujuk pada sesuatu yang bersifat mendidik. Cabang dari pedagogik, seperti ortopedagogik, menekankan pada upaya pendidikan yang bertujuan menyembuhkan kelainan psikis terutama pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Suwarno menyatakan bahwa pedagogik menekankan pada praktik pendidikan dan bimbingan terhadap anak, yang erat kaitannya dengan kegiatan mendidik secara langsung. Sementara itu, Sarwono melihat pedagogik sebagai teori yang menyeluruh dan objektif dalam mengembangkan konsep sifat manusia dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pedagogik bukan hanya soal metode pengajaran, tetapi juga berkaitan erat dengan pemahaman terhadap manusia dan upaya pengembangan potensinya secara utuh. (Mamlakah 2023)

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) merumuskan bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Wahyudi (2012) pun menegaskan bahwa pengelolaan proses pembelajaran termasuk pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan karakter peserta didik menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogik. Situmorang dan Winarno (2008) menambahkan bahwa kompetensi pedagogik juga mencakup dimensi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, prinsip pembelajaran yang mendidik, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. (Susanto dan Rozali 2020)

Pendekatan dalam Pedagogik

Dalam praktiknya, pendekatan pedagogik dibedakan menjadi empat aliran utama: behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial, dan liberasionisme.

1. **Behaviorisme** menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan metode seperti instruksi langsung dan pembelajaran berbasis kuliah.
2. **Konstruktivisme** menekankan bahwa siswa belajar melalui pengalaman dan refleksi, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri.
3. **Konstruktivisme Sosial** merupakan gabungan antara arahan guru dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan menekankan interaksi sosial dalam kelompok kecil.

4. **Liberasionisme** menempatkan suara siswa di pusat pembelajaran, mendorong demokrasi di kelas, serta menekankan peran guru sebagai fasilitator sekaligus pembelajar.

Fungsi dan Manfaat Pedagogik

Kurniasih (2017) menyebutkan bahwa pedagogik memiliki fungsi untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberi panduan praktik mendidik, mencegah kesalahan konseptual dan teknis, serta membantu pendidik mengenal dirinya dan melakukan refleksi. Fungsi ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas praktik pendidikan dan pembelajaran di kelas. Manfaat pedagogik pun terlihat dari kemampuannya memberikan kerangka kerja yang jelas bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan pemahaman pedagogik yang baik, pendidik mampu menyesuaikan pendekatan dan strategi mengajar dengan kebutuhan peserta didik.

Dari uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pedagogik berperan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mampu memahami peserta didik, menyusun pembelajaran yang bermakna, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa variasi pendekatan pedagogik, bila diterapkan dengan tepat, akan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, analisis terhadap teori dan praktik pedagogik menjadi dasar penting dalam menyusun landasan penelitian ini.

Sebagai kelanjutan dari pemahaman mengenai pentingnya pedagogik, perlunya penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pedagogik yang beragam dan responsif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogik dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus bisa menyesuaikan keadaan yang terjadi di kelas sesuai kebutuhan lapangan, serta tantangan-tantangan yang akan dihadapi dalam menyesuaikan metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 3 Tapung,

SMAN 1 Tambang, dan SMA N 12 Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, pandangan, serta pengalaman subjektif para guru dalam praktik pembelajaran mereka sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh beragam sudut pandang mengenai sejauh mana kompetensi pedagogik diterapkan dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan dalam wawancara mencakup hal-hal seperti: strategi pembelajaran yang digunakan guru, cara guru memahami karakteristik siswa, pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran, serta kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum atau kebijakan pendidikan.

Wawancara bersifat terbuka namun tetap terarah, memberi keleluasaan kepada responden untuk mengemukakan pengalaman dan pendapat secara bebas. Hal ini merujuk pada pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa wawancara dalam pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna personal yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, termasuk konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. (Widaty, 2020).

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk melihat langsung praktik pengajaran di kelas. Melalui kegiatan ini, peneliti mendokumentasikan bagaimana guru menyampaikan materi, membimbing siswa, mengatur kelas, serta berinteraksi dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Observasi dicatat secara sistematis melalui catatan lapangan, dengan fokus pada indikator-indikator kompetensi pedagogik sebagaimana yang tercantum dalam standar kompetensi guru. Menurut Merriam, observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks alaminya dan menangkap informasi yang mungkin tidak muncul dalam wawancara. Dengan mengamati langsung aktivitas guru dan siswa, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan utuh.

Seluruh data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses pengkodean, identifikasi pola dan tema, serta penafsiran makna dari data secara sistematis. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh kondisi aktual kompetensi pedagogik guru di kedua sekolah tersebut.

Wawancara dilakukan dengan melibatkan beberapa guru, guna memperoleh perspektif yang beragam terkait implementasi kompetensi pedagogik dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk menggali lebih dalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, cara guru mengenali dan merespons karakteristik siswa, pengelolaan suasana kelas, teknik evaluasi hasil belajar, serta kesiapan guru dalam

menyesuaikan diri dengan dinamika kurikulum dan kebijakan pendidikan yang terus berkembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada beberapa hari yang telah ditentukan, yaitu pada hari Sabtu, 26 April 2025 di SMPN 3 Tapung, tanggal 21 April 2025 di SMAN 1 Tambang, dan tanggal 29 April 2025 di SMAN 12 Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru di sekolah untuk menggali pemahaman tentang kompetensi pedagogik yang diterapkan oleh guru di masing-masing sekolah. Penelitian ini dilaksanakan selama rentang waktu yang berbeda di masing-masing lokasi, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kompetensi pedagogik di berbagai kondisi sekolah. Waktu yang ditentukan juga mempertimbangkan aktivitas dan agenda masing-masing sekolah agar data yang diperoleh representatif terhadap keadaan yang sedang berlangsung di kelas.

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru-guru yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kondisi serta kebutuhan peserta didik. Salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Tapung yaitu Ibu FK menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dimulai dengan meninjau program tahunan dan program semester secara bertahap, dilanjutkan dengan penyusunan modul ajar. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, dilakukan terlebih dahulu penilaian terhadap kemampuan awal siswa untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar. Dari hasil penilaian tersebut, guru menentukan model pembelajaran yang paling sesuai. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran umumnya merujuk pada pendekatan saintifik yang memperhatikan gaya belajar peserta didik, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan kecenderungan belajar mereka untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Matematika Kelas IX SMPN 3 Tapung

Senada dengan hal tersebut, guru matematika lainnya yaitu Ibu SD yang juga mengajar di SMP Negeri 3 Tapung menyampaikan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Ia menuturkan, *"Ibu merancang itu sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Kalau Ibu sudah merancang moda pembelajaran, tapi ternyata tidak sesuai desain karena situasi siswa berbeda, maka Ibu ubah. Ibu sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa saat itu. Kurikulum Merdeka memang memberi panduan model pembelajaran tertentu, tapi kalau tidak cocok dengan kondisi anak, Ibu tidak paksakan. Tetap Ibu ganti metodenya, tapi tetap mencakup prinsip Kurikulum Merdeka yang menumbuhkan kreativitas siswa."*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan rancangan awal, namun juga mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan serta kebutuhan individu peserta didik. Kemampuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan situasi di kelas mencerminkan aspek penting dalam kompetensi pedagogik, yakni kemampuan untuk memahami karakteristik siswa serta merancang pembelajaran yang relevan dan efektif. Hal ini sejalan dengan amanat Permendiknas No. 16 Tahun 2007 bahwa guru harus mampu mengelola pembelajaran yang mendidik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan dinamika kelas. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007).

Dalam perencanaan pembelajaran, guru tidak hanya mempertimbangkan kurikulum dan capaian pembelajaran, tetapi juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan serta konteks kehidupan peserta didik. Yolanda dkk, (2024) menegaskan ketika siswa mampu melihat relevansi langsung antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, motivasi belajar pun cenderung meningkat. Salah satu guru di SMAN 12 Pekanbaru Ibu SN menjelaskan bahwa ia sering menggunakan pendekatan pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Cooperative Learning*. Melalui pendekatan ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Senada dengan hal tersebut, salah seorang guru ekonomi di SMAN 1 Tambang Ibu M, juga menyampaikan bahwa dalam mata pelajaran ekonomi, ia lebih banyak menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan *inquiry*. Model tersebut dipilih karena relevan dengan kondisi aktual yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Misalnya, saat membahas materi inflasi, guru mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam proses perencanaan pembelajaran karena mampu menjembatani antara materi pelajaran dengan realitas yang dekat dengan peserta didik, sekaligus menumbuhkan daya nalar dan pemahaman yang lebih dalam.

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan siswa dalam memahami materi, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika. Dengan semakin beragamnya permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi siswa saat ini, seorang guru dituntut untuk terus memperkaya kompetensi serta pengetahuannya mengenai berbagai jenis kesulitan belajar yang muncul di lapangan (Erawati, Rakhmawati, dan Handayani 2024). Seorang guru dengan kompetensi pedagogik yang baik tidak hanya mampu mengidentifikasi kesulitan tersebut, tetapi juga memberikan solusi yang sesuai untuk membantu siswa tersebut agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, seperti Ibu M di SMAN 1 Tambang dan Ibu SN di SMAN 12 Pekanbaru, kedua guru tersebut menunjukkan pendekatan yang sangat memperhatikan kebutuhan individu siswa. Ibu M, seorang guru ekonomi, menjelaskan bahwa beliau memberikan perlakuan yang berbeda antara siswa yang sudah paham dan yang kesulitan dalam memahami materi. *"Untuk siswa yang sudah memahami materi, saya tidak mengulang kembali penjelasan materi. Namun, bagi siswa yang kesulitan, saya mendekati mereka secara langsung, menanyakan masalah yang mereka hadapi, dan memberikan tugas tambahan yang sesuai dengan topik yang belum mereka pahami."* Hal ini menunjukkan perhatian Ibu M terhadap perbedaan kemampuan siswa dan upayanya untuk memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.



Gambar 2. Wawancara Kompetensi Pedagogik Guru SMAN 1 Tambang

Pendekatan serupa juga diungkapkan oleh Ibu SN di SMAN 12 Pekanbaru. Beliau menyatakan bahwa *"Saya akan memberikan penjelasan ulang dengan cara yang lebih sederhana atau menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti menggunakan media visual, contoh konkret, atau praktik langsung. Selain itu, saya juga membuka kesempatan untuk sesi*

belajar tambahan di luar jam pelajaran jika diperlukan." Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam metode pengajaran, di mana guru mampu menyesuaikan cara penyampaian materi dengan gaya belajar siswa yang berbeda, apakah melalui penjelasan lisan yang lebih sederhana, penggunaan media visual yang memudahkan pemahaman, atau pengalaman praktis yang dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 3. Wawancara dengan Guru SMAN 12 Pekanbaru

Kedua pendekatan tersebut mencerminkan pentingnya kompetensi pedagogik dalam hal diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran mengacu pada kemampuan guru untuk mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan (*opvoeding*) merupakan upaya memberikan bimbingan terhadap seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak. Tujuannya adalah agar anak dapat berkembang secara optimal, sehingga mampu meraih keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Pitaloka dan Arsanti 2022).

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan kelas dan penyesuaian pendekatan yang dapat membantu semua siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Penting untuk dicatat bahwa kompetensi pedagogik dalam membantu siswa mengatasi kesulitan pembelajaran juga mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa secara individual, seperti yang dilakukan oleh Ibu M. Dengan mendekati siswa yang mengalami kesulitan, guru dapat mengidentifikasi dengan lebih baik kendala yang dialami siswa dan memberikan solusi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang

menyatakan bahwa guru harus mampu mengelola pembelajaran yang mendidik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan dinamika kelas. Selain itu, memberikan kesempatan untuk sesi belajar tambahan di luar jam pelajaran, seperti yang diterapkan di SMAN 12 Pekanbaru, juga menunjukkan bagaimana guru berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa di luar waktu pembelajaran yang telah ditentukan, guna memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, tindakan yang dilakukan oleh kedua guru ini menunjukkan penerapan kompetensi pedagogik dalam membantu siswa mengatasi kesulitan pembelajaran dengan cara yang fleksibel, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru adalah menurunnya minat dan bakat siswa, terutama dalam pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu FK, seorang guru matematika di SMPN 3 Tapung, *"Dari tahun ke tahun, minat dan bakat siswa dalam pelajaran matematika semakin menurun. Pada pertemuan pertama, siswa terlihat bersemangat, tetapi setelah masuk ke inti pembelajaran, semangat mereka mulai berkurang karena dasar yang mereka pelajari di kelas sebelumnya belum memadai."* Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dan menemukan cara yang tepat untuk membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut.

Menurut Ibu FK, kendala utama dalam pembelajaran matematika adalah dua hal, yaitu kurangnya motivasi belajar dan kemampuan dasar yang belum memadai, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. *"Untuk siswa yang kesulitan memahami materi, kita dekati secara individual, kita bimbing mereka karena dari penilaian pertama sudah diketahui mana siswa yang memerlukan bimbingan lebih. Kami memberikan latihan tambahan dan memberikan perhatian lebih."* Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu mendeteksi masalah yang dihadapi siswa dan memberikan solusi yang tepat, seperti memberikan latihan tambahan dan pendekatan personal.

Lebih lanjut, Ibu SD juga menerapkan teknik yang sangat kreatif dalam membantu siswa memahami materi yang sulit, misalnya dengan menggunakan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan. Sebagai contoh, saat mengajarkan materi tentang persamaan kuadrat, Ibu SD mengaitkan konsep tersebut dengan situasi yang mudah dipahami oleh siswa, seperti membeli makanan. *"Ibu panggil, apa yang kamu ketahui dengan materi itu? Apa yang bisa kamu lakukan? Misalnya judulnya materi persamaan kuadrat. Sekarang persamaan kuadrat, apa yang bisa kamu sebutkan yang sesuai dengan judul itu? Kalau tidak bisa jawab, ibu tanya lagi, kamu tadi makan? Apa yang kamu beli? Misalnya mie goreng dengan mie ayam."*

Sekarang, kalau mie goreng dicampur dengan mie ayam, rasanya enak enggak? Kalau kita buat misalkan persamaan, bagaimana? Terus berapa harganya? Berapa biayanya kalian beli mie goreng dengan mie ayam tadi? Sekarang kamu buat kebenaran materi persamaan kuadrat." Dengan cara ini, Ibu SD menghubungkan konsep matematika yang abstrak dengan situasi yang lebih konkret, sehingga siswa dapat memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian pendapat para guru tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi terimplementasi dalam:

- a) Identifikasi kesulitan belajar siswa
- b) Penerapan diferensiasi pembelajaran
- c) Pendekatan personal dan empatik
- d) Fleksibilitas metode pengajaran
- e) Pemberian sesi tambahan di luar jam Pelajaran
- f) Penggunaan konteks kehidupan sehari-hari
- g) Peningkatan motivasi dan perhatian terhadap kemampuan dasar

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menicptakan Suasana Belajar Interaktif dan Kondusif

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu aspek krusial yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya. Tidak hanya sekadar menguasai materi pelajaran, seorang guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Sebagaimana diungkapkan Amini dalam Clarissa bahwa sebagai pendidik, seorang guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kepentingan serta perkembangan peserta didik (Clarissa dkk. 2025). Hal ini penting agar proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan, efektif, dan mampu menggugah partisipasi aktif siswa. Akan diuraikan bagaimana para guru dari tiga sekolah berbeda SMPN 3 Tapung, SMAN 1 Tambang, dan SMAN 12 Pekanbaru mengimplementasikan kompetensi pedagogik mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendidik, diantaranya:

a) Fleksibilitas dalam Menghadapi Situasi Kelas

Ibu M, seorang guru di tingkat SMAN 1 Tambang memiliki intensitas waktu relative banyak untuk mengajar siswa pada jam-jam yang cukup menantang, yaitu siang hari.

Menurutnya, waktu tersebut adalah waktu yang rawan membuat siswa mengantuk dan kehilangan konsentrasi. Untuk mengatasi hal itu, beliau tidak memaksakan pembelajaran berlangsung secara kaku. Sebaliknya, ia melihat dan membaca keadaan kelas terlebih dahulu. Bila suasana mulai lesu, ia akan menyisipkan kegiatan seperti permainan ringan atau ice breaking untuk mengembalikan energi dan semangat siswa. Ia menyatakan bahwa suasana belajar yang interaktif tidak akan tercipta jika guru hanya terpaku pada materi tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis siswa. Karena itu, beliau lebih mengutamakan responsif terhadap situasi kelas daripada hanya mengejar target kurikulum.

b) Sinkronisasi Metode dan Model Pembelajaran

Ibu SN, seorang guru ditingkat SMAN 12 Pekanbaru, selain memperhatikan situasi kelas, seorang guru juga harus mampu menyesuaikan antara metode dan model pembelajaran yang digunakan. Beliau menyatakan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, memang sudah ada petunjuk mengenai model yang sebaiknya digunakan. Namun, beliau tidak segan untuk mengganti model tersebut jika dirasa tidak sesuai dengan karakteristik siswa saat itu. Misalnya, jika dalam perencanaan tertulis bahwa ia harus menggunakan model *Discovery Learning*, tetapi siswa tampak tidak mampu mengikuti alur tersebut, maka beliau akan menggantinya dengan pendekatan yang lebih sederhana namun tetap mendidik. Baginya, efektivitas belajar jauh lebih penting daripada sekadar mengikuti rencana yang kaku. Ibu SN menunjukkan bahwa guru harus memiliki kebebasan profesional dalam menentukan pendekatan terbaik sesuai dengan konteks kelas. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai pengarah dan pendamping yang memahami dinamika serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, fleksibilitas yang ditunjukkan oleh Ibu SN menjadi contoh konkret bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif. Guru dapat membuat lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan retensi materi, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. (Gymnastiar 2024)

c) Inovasi melalui Aktivitas Variatif dan Teknologi

Hasil wawancara dengan Ibu SN di SMAN 12 Pekanbaru juga menyebutkan bahwa beliau memilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggabungkan metode pembelajaran yang bervariasi yaitu dengan permainan edukatif,

diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi menjadi pilihan utama beliau dalam menjaga interaksi dan atensi siswa. Selain itu, komunikasi yang positif juga dijaga agar siswa merasa nyaman dan berani untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapat. Ibu SN percaya bahwa suasana kelas yang penuh tekanan akan mematikan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang lebih bersahabat, siswa justru lebih mudah terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamid Darmadi (2010:3), yang menyatakan bahwa kegiatan variasi dalam pembelajaran merujuk pada tindakan atau perbuatan guru, baik yang dilakukan secara sengaja maupun spontan, yang bertujuan untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan demikian, peran guru sebagai pengajar sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis melalui variasi metode, strategi, dan media, guna meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. (Jaya 2017)

d) Umpan Balik sebagai Bentuk Apresiasi dan Evaluasi

Dalam aspek umpan balik, ketiga guru memiliki kesamaan dalam memberikan penghargaan dan evaluasi terhadap usaha siswa. Ibu guru SMA menjelaskan bahwa ia rutin memberikan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis. Bentuknya tidak hanya sekadar memberikan nilai, tetapi juga penjelasan mengenai kelebihan dan kelemahan siswa dalam mengerjakan tugas. Selain itu, ia juga menyempatkan berdialog secara langsung dengan siswa, agar mereka memahami hasil belajar mereka dan termotivasi untuk memperbaikinya. Sedangkan Ibu FK, menambahkan bahwa ia sering memberikan pujian sederhana seperti “hebat”, “bagus”, serta hadiah kecil atau reward khusus bagi siswa yang berhasil mencapai nilai sempurna. Bentuk umpan balik ini disampaikan sejak awal pembelajaran agar siswa tahu bahwa keaktifan dan hasil kerja mereka akan mendapat apresiasi. Perlu untuk di ingat sebagaimana yang di ungkapkan Malino dalam Tomi bahwa umpan balik (feedback) tidak akan efektif jika tidak disertai dengan proses pembelajaran yang mendukung upaya siswa dalam memperbaiki kekurangan mereka dalam memahami informasi yang telah disampaikan oleh guru (Tomi dkk. 2020).



Gambar 4. Wawancara dengan Guru Matematika Kelas VIII SMPN 3 Tapung

e) Mendorong Refleksi dan Partisipasi Aktif

Sementara itu, ibu SD (salah seorang guru matematika di SMPN 3 Tapung) menekankan pentingnya memberikan ruang berpikir kritis kepada siswa. Ia mengaku lebih sering menggunakan pendekatan saintifik dan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajarannya. Dalam praktiknya, ia akan menyajikan situasi nyata terlebih dahulu, lalu meminta siswa untuk mengaitkannya dengan materi. Misalnya, ketika membahas peluang, ia akan mengajak siswa mengamati cuaca hari itu, lalu memancing mereka untuk berpikir: “*apa kemungkinan hujan terjadi, dan bagaimana itu berkaitan dengan konsep peluang?*” Setiap siswa diberi kebebasan menjawab, selama jawaban mereka masuk akal dan dapat diterima, maka dianggap benar. Dengan cara ini, ia menumbuhkan keberanian dan kreativitas siswa dalam berpikir dan menjelaskan argumennya sendiri. Kemampuan berpikir kreatif didefinisikan oleh Siswono (2008) sebagai kemampuan mental yang digunakan seseorang untuk menghasilkan ide atau gagasan baru. Setiap siswa memiliki kemampuan tersebut. Namun, tingkat kemampuan tersebut berbeda-beda antara siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu patokan yang dapat diandalkan untuk tingkat berpikir kreatif. Selain itu, tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan dan perkembangan kreatif siswa selama proses pembelajaran. (Febriyanto et al. 2023)

f) Penguatan melalui Sistem Reward dan Poin Tambahan

Beberapa guru juga menjelaskan bahwa mereka memberikan reward atau poin tambahan kepada siswa yang aktif dan menunjukkan prestasi tertentu. Hal ini tidak dilakukan secara mendadak, tetapi sudah diinformasikan sejak awal pertemuan. Menurut mereka, pemberitahuan ini menjadi motivasi tersendiri bagi siswa agar lebih bersemangat dalam

mengikuti proses pembelajaran. Reward bisa berupa tambahan nilai, hadiah sederhana, atau sekadar pengakuan di depan kelas, yang mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ini sejalan dengan pendapat Suhudi, dkk bahwa pemberian reward dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa serta mendorong semangat dan motivasi belajar mereka, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa menimbulkan rasa jenuh pada diri siswa (Suhudi dkk. 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Guru yang memiliki sensitivitas terhadap kondisi kelas, mampu memilih serta menyesuaikan metode dan model pembelajaran, serta memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa, terbukti lebih berhasil dalam membangun interaksi belajar yang positif. Guru-guru tersebut juga menunjukkan bahwa penciptaan suasana belajar tidak dapat dilepaskan dari kemampuan untuk membangun komunikasi yang hangat, memberikan umpan balik secara konstruktif, serta menggunakan variasi strategi seperti permainan edukatif, teknologi, dan pendekatan kontekstual. Guru yang fleksibel dan reflektif mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa guru yang mampu menerapkan kompetensi pedagogiknya secara adaptif dan humanis berkontribusi besar dalam menciptakan iklim pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap kompetensi pedagogik guru di SMPN 3 Tapung, SMAN 1 Tambang, dan SMAN 12 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah faktor krusial dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Guru perlu mampu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang beragam, termasuk diferensiasi pembelajaran dan pendekatan empatik, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan minimnya pelatihan, dedikasi guru dalam berinovasi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif telah menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Dalam praktiknya, guru yang responsive terhadap dinamika kelas dan menciptakan interaksi yang aktif dapat memfasilitasi perkembangan siswa dengan lebih

baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Saran

Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, disarankan untuk mengadakan program pelatihan profesional berkelanjutan yang fokus pada inovasi pembelajaran. Selain itu, peningkatan sarana prasarana pendidikan juga perlu dilakukan agar guru dapat lebih efektif dalam mengajar. Kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik serta melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa juga sangat dianjurkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak sekolah, yakni SMP Negeri 3 Tapung, SMAN 1 Tambang, dan SMAN 12 Pekanbaru, beserta para guru, kepala sekolah, dan siswa yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga tempat penulis bernaung yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Clarissa, Nazwa, Otista C A Sembiring, Peter Patianganbua Purba, Rendi Jonatan Lumban Gaol, Salwa Khairani Tarigan, Suci Rohani Br Panjaitan, Jamaludin Jamaludin, dan Sri Yunita. 2025. "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Capaian Pembelajaran Partisipasi Aktif Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 3(2): 205–11. doi:10.59024/atmosfer.v3i2.1351.
- Efendi, Nur, dan Muh Ibnu Sholeh. 2023. "Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2(2): 68–85. doi:10.59373/academicus.v2i2.25.
- Erawati, Dina, Dini Rakhmawati, dan Arri Handayani. 2024. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD." *Akademik Pengabdian Masyarakat* 2(4): 29–39. doi:10.61722/japm.v2i4.1766.
- Febriyanto, Budi Febriyanto, Rahman, Yuliawati, Sri Wulan Anggraeni, dan Devi Afriyuni Yonanda. 2023. "Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(3): 1519–28. doi:10.31949/jee.v6i3.5647.
- Gymnastiar, Arief Mushoffa. 2024. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam*

- Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dikelas.* doi:10.54125/elbanar.v7i02.274.
- Jaya, Hasma Nur. 2017. 17 Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan *Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan.*
- Lubis, Hasrita. 2018. “Kompetensi Pedagogik Guru Profesional.” *Jurnal Online Universitas Islam Sumatera Utara* 1(02): 16–19. doi:10.30743/BEST.V1I2.788.
- Mamlakah, ti. 2023. “Guru Profesional : Menggali Kompetensi Dan Mengasah Karakteristik.” *Adiba: Journal of Education* 3(4): 447–53.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Pitaloka, Haniza, dan Meilan Arsanti. 2022. “Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.” In Semarang.
- Rachmawati, Diana Widhi, Muhammad Iqbal Al Ghozali, Baktiar Nasution, Hamdan Firmansyah, Siti Asiah, Akhsin Ridho, Indani Damayanti, et al. 2021. *Teori dan Konsep Pedagogik.* Cirebon: Penerbit Insania.
- Suhudi, Aramudin, M. Fikri Hamdani, dan Risnawati. 2024. “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas Vi Sdit Bpmaa Pekanbaru.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(3): 565–74. doi:10.23969/JP.V9I03.16057.
- Susanto, Ratnawati, dan Yuli Asmi Rozali. 2020. *Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik: Teori, Konsep, dan Konstruk Pengukuran.* Depok: Rajawali Pers.
- Tomi, Apra Santosa, Wulan Sari, Abi Suar, dan Jalwis. 2020. “Pengaruh Penggunaan Umpan Balik (Feedback) terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih.” *Edureligia* 04(02): 185–95. doi:10.33650/edureligia.v4i2.1665.
- Yolanda, Aura, Masnur Sihatang, Joner Alfin Zebua, Mita Hutasoit, dan Yeni Lupitasari Sinaga. 2024. “Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar.” *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2(3): 301–8. doi:10.61132/PRAGMATIK.V2I3.941.